

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Definisi Menabung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), menabung merupakan sebuah kata kerja [v], yang memiliki arti yaitu menyimpan uang (di celengan, pos, bank, dsb). Secara luas menabung dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk dikumpulkan sebagai cadangan di hari depan (Rini, 2006).

2. 2. Periode Early Childhood

Papalia dalam bukunya (2007), memasukkan anak usia TK ke dalam tahapan periode *early childhood* atau *pre-school*. Papalia kemudian membagi tahapan perkembangan anak menjadi tiga dimensi, yakni dimensi fisik, dimensi kognitif, dan dimensi psikososial. Ketiga dimensi ini akan penulis jelaskan lebih dalam sehingga menjadi landasar teori yang mendukung dalam eksperimen ini.

2. 2. 1. Dimensi Fisik

Papalia (2007) menjelaskan dimensi fisik ini dengan cara melihat struktur perkembangan tubuh anak dan melihat aktifitas apa yang sudah bisa anak lakukan. Menurut Papalia, anak pada usia ini sudah memiliki proporsi badan seperti orang dewasa. Pertumbuhan baik otot maupun tulang sudah mulai memiliki bentuk yang proporsional. Hal ini dapat

ditandai dengan mulai tanggalnya gigi susu yang berganti menjadi gigi permanen. Selain itu, yang terpenting adalah pertumbuhan *grass and fine* motorik anak sudah berkembang dengan baik. Anak dengan usia ini mampu untuk berlari kemudian berjalan jinjit, mampu untuk melompat dan menaiki tangga, dan anak pada usia ini telah mampu untuk memakai baju sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak pada usia TK merupakan anak yang aktif, karena seorang anak sedang mengembangkan kemampuan *grass and fine* motoriknya. Hal ini bisa menjadi sebuah kelemahan bagi peneliti jika tidak diperhatikan dengan baik. Peneliti sebisa mungkin harus membuat anak menjadi tenang dan fokus dalam mendengarkan materi dongeng boneka. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan materi cerita yang bersifat komunikasi dua arah. Agar tidak bosan dan jenuh, anak – anak juga diajak untuk melakukan joget, berlari kecil ditempat, atau kegiatan apapun yang mewakili gerakan *grass and fine* motoriknya.

2. 2. 2. Dimensi Kognitif

Piaget dalam Santrock (2008), menyatakan dalam teori kognitifnya bahwa manusia memiliki 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Tahap sensori motor (0 – 2 tahun)
- b. Tahap pra – operasional (2 – 7 tahun)
- c. Tahap operasional konkret (7 – 11 tahun)

d. Tahap operasional formal (11 tahun – dewasa)

Menurut teori Piaget, seorang “anak usia TK” masuk dalam tahapan *pra – operational*. Tahap pra – operasional adalah tahap perkembangan kognitif kedua yang terjadi pada usia 2 hingga 7 tahun. Tahap ini merupakan tahap *symbolic function stage*, yang artinya bahwa seorang anak mulai mengembangkan kemampuan kognisinya menggunakan bantuan simbol – simbol untuk merepresentasikan objek mental pada perilaku kognitifnya secara nyata. Dijelaskan lebih lanjut, pada tahap ini anak mulai dapat menjelaskan dunia dengan bantuan simbol (kata – kata, gambar, benda – benda dan lukisan). Meskipun demikian, menurut Piaget dalam Santrock (2008), seorang anak memiliki ketidak mampuan dalam melakukan *operation*. *Operation* adalah istilah Piaget untuk tindakan internalisasi, yaitu melakukan tindakan mental yang hanya dapat dilakukan secara fisik. Sebagai contoh adalah ketika anak berhitung, anak masih menggunakan jarinya sebagai bantuan, sedangkan jika anak sudah matang dalam melakukan *operation* (internalisasi), anak melakukan perhitungan di dalam otak tanpa bantuan jari lagi.

Menambahkan teori Piaget, Vygotsky (dalam Santrock, 2008), percaya bahwa selain anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri, Vygotsky juga memberikan peran yang lebih penting pada interaksi sosial dalam perkembangan kognitif seorang lebih dari yang dilakukan Piaget.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan orang dewasa yang lebih terampil adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Vygotsky melihat bahwa pola pemikiran setiap anak merupakan proses kolaborasi dari proses belajar anak dengan lingkungannya, dan dalam tahap pembelajaran tersebut, peran serta orang dewasa sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mengatur proses belajar anak sebelum anak menguasai dan melakukan internalisasi, hal ini disebut sebagai *scaffolding* menurut istilah Vygotsky.

Ketika anak belajar tentang sesuatu hal yang baru, anak butuh bantuan orang lain untuk mengarahkannya apakah sudah benar ataukah masih ada yang kurang. *Level support* inilah yang disebut sebagai *scaffolding*, dimana secara bertahap dan berangsur bantuan yang diberikan kepada anak mulai berkurang seiring dengan kematangan kognisinya.

Berdasar kedua teori yang telah dikemukakan diatas, teori Piaget sangat menekankan sekali unsur simbolik sebagai bantuan anak dalam melakukan proses kognisi. Oleh sebab itu, seorang anak perlu sekali bantuan berbagai benda yang ia jadikan sebagai sebuah simbol dalam aktifitas kognisinya. Disinilah pentingnya sebuah boneka, yang menjadi simbol bagi anak untuk membantu anak dalam memahami materi perilaku menabung nantinya. Sedangkan pada teori Vygotsky, sangat menekankan pentingnya sebuah interaksi anak untuk menciptakan kognisinya. Oleh karena itu dongeng boneka nantinya akan berfungsi

sebagai *scaffolding* bagi anak dengan mengajari dan mengarahkan anak tentang proses menabung, sehingga dapat dipraktikkan dan menjadi sebuah kebiasaan.

2. 2. 3. Dimensi Psikososial

Bandura dalam Santrock (2008) menjelaskan dimensi psikososial dengan teori pembelajaran observasional (*modelling*). Pembelajaran ini terdiri dari empat tahap akan dijadikan acuan oleh peneliti, yakni : atensi, retensi, produksi dan motivasi.

1. Atensi adalah tahap dimana anak memperhatikan cerita dan instruksi yang diberikan.
2. Retensi adalah tahap berupa penyimpanan informasi yang baru yang diterima oleh anak. Bandura (dalam Santrock, 2008) mengatakan bahwa informasi yang dikemas secara menarik dapat lebih diingat oleh anak.
3. Produksi adalah tahap proses meniru sebuah informasi yang telah diberikan oleh model.
4. Motivasi adalah tahap terakhir dari pembelajaran observasional. Pada tahap ini perilaku anak yang telah termodifikasi dipertahankan.

Berdasarkan penjelasan teori di atas. Peneliti akan menjadikan empat tahapan ini sebagai acuan bagi peneliti dalam memberikan materi dongeng boneka nantinya. Proses atensi menjadi tahap yang amat

penting, karena proses ini menjadi awal *first impression* anak terhadap dongeng boneka, oleh karena itu dongeng haruslah menarik dan menyenangkan agar anak merasa tertarik sehingga memberikan perhatian yang lebih terhadap dongeng boneka. Selanjutnya dalam proses retensi, dongeng boneka haruslah dikemas semenarik mungkin, karena sesuatu yang menarik akan lebih diingat oleh anak. Pada tahap ketiga adalah produksi, dimana anak diberikan kesempatan untuk mempraktekkan atau menirukan kegiatan menabung. Pada kegiatan ini anak akan diberi kesempatan menabung yang akan dilakkan secara berulang ulang setiap hari agar nantinya menjadi sebuah kebiasaan. Terakhir adalah tahap motivasi, peran boneka sekarang adalah menyampaikan tentang makna dari perilaku menabung secara emosional. Boneka bercerita tentang perasaan gembira ketika menabung lalu membeli sebuah benda dengan hasil uang tabungan, dll. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2008) motivasi dapat diberikan baik berupa barang ataupun perkataan (penguat), namun peran penguat dalam pembelajaran observasional tidak mempunyai andil yang cukup besar. Hal ini dikarenakan bahwa dalam *modelling*, informasi tersebut sudah masuk kedalam ingatan (proses kognitif) anak.

2. 3. Dongeng Boneka

Dongeng boneka adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya (Olivia, 2005). Dongeng boneka juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi, dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut kedalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

Olivia (2005) menjelaskan bahwa dongeng boneka boleh dibilang mirip dengan panggung boneka atau *puppet show*, yang membedakan adalah saat penyampaianya atau *presentation*. Dalam dongeng boneka, cerita disampaikan secara sederhana tanpa latar panggung dan lainnya, hanya ada pendongeng dan beberapa boneka sebagai media. Pendongeng juga bisa siapa saja, misalnya guru, orang tua, atau orang lain yang mampu untuk bercerita dongeng dan memiliki boneka. Boneka tersebut nantinya berperan sebagai tokoh dalam cerita dan berfungsi untuk menyampaikan pesan moral yang ada dalam cerita dongeng.

Selain boneka berperan sebagai media penyampaian yang berdampak aktif terhadap anak (Yasta, 2009). boneka juga berfungsi sebagai alat yang dapat memicu imajinasi anak, mengasah daya pikirnya yang belum tentu dapat terpenuhi dengan media lain (Pitre, 2007). Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang ia dengarkan, sehingga perilaku

menabung tersebut dapat ditiru dan dijadikan sebuah kebiasaan. Penny (2008) juga menyatakan bahwa dongeng boneka menjadi media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika, termasuk kebiasaan menabung. Anak juga diharapkan dapat dengan mudah menyerap nilai menabung tanpa harus bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh dalam cerita itulah yang akan menjadi teladan bagi anak.

2. 4. Kaitan Menabung, Periode Perkembangan Anak, dan Dongeng Boneka

Penanaman kesadaran kepada seorang anak akan pentingnya menabung, tidaklah cukup dilakukan hanya dengan menyuruh dan memerintah. Akan tetapi, proses yang dibutuhkan adalah adanya sebuah arahan, adanya panutan, yang kemudian dipraktekkan dan dilakukan implemementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung dan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan. Pernyataan di atas tentu saja sangat didukung sekali oleh teori pembelajaran (*modelling*) yang disampaikan oleh Bandura. Untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan, maka keempat tahapan dalam teori bandura harus dilaksanakan. Yaitu, proses atensi, retensi, produksi dan motivasi.

Selanjutnya, untuk melakukan keempat tahapan tersebut, anak – anak perlu dituntun oleh peran serta orang dewasa, guru, maupun orang tua. sehingga diharapkan pengembangan dan penanaman kesadaran diri akan perilaku menabung tersebut dapat terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut

sangat sesuai berdasarkan teori Vygotsky yg mengatakan bahwa pentingnya bantuan dari orang lain yang lebih mahir (*scaffolding*). Sedang menurut Piaget, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif pra – operasional, dimana anak kurang mampu untuk melakukan tindakan operasional (tindakan mental misal berpikir abstrak), sehingga perlu sesuatu simbol sebagai media bantu untuk berpikir atau dijadikan contoh dalam tindakan menabung yang diinginkan. Disini, Peran boneka sangat diperlukan sekali. Boneka berperan sebagai simbol bagi anak yang nantinya akan anak jadikan sebagai media bantu dalam proses kognisinya, tentu saja proses kognisi dalam perilaku menabung.

Berangkat dari pemikiran dan kaitan antara ketiga hal inilah, peneliti membuat sebuah eksperimen yang didesain sedemikian rupa agar dapat mengetahui seberapa signifikan pengaruh dongeng boneka sebagai salah satu metode alternative bagi orang tua dan guru terhadap padanya perubahan perilaku menabung pada anak.